

ANALISIS DIKSI DALAM KUMPULAN PUISI KARYA FIERSA BERSARI

Fitri Wulansari¹, Loselvია², Nayla Nurzalila³, Yesmin⁴,

Yetri Pelintini Susiharjo⁵, Eti Ramaniyar⁶

^{1,2,3,4,5,6} PBSI, Universitas PGRI Pontianak

¹fiwusa84@gmail.com, ²loselvია25@gmail.com, ³Nurzalilanayla8@gmail.com,

⁴Pelentinisusiharjoyetri@gmail.com, ⁵yesminy256@gmail.com,

⁶etiramaniyarupgripnk@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of diction in the poetry collection written by Fiersa Besari. Diction serves as an essential element of literary works, particularly poetry, since word choice functions not only as a medium for conveying meaning but also as a means of shaping atmosphere, expressing emotion, and strengthening the aesthetic value of a work. Appropriate word selection is capable of representing the poet's inner experience while emphasizing the message addressed to readers. Based on this perspective, the study focuses on identifying the forms of diction employed, interpreting the meanings reflected through word choice, and examining the role of diction in constructing poetic beauty and depth of meaning. This research applies a qualitative descriptive method supported by a stylistic approach. The data consist of lines, stanzas, and expressions containing diction elements taken from the poetry collection authored by Fiersa Besari. Data collection was conducted through library research, intensive reading, note-taking, and data classification based on diction categories, including connotative words, concrete words, emotive vocabulary, figurative expressions, and symbolic language. Data analysis was carried out by interpreting the contextual meaning of words according to their poetic usage. The findings reveal that the diction employed by Fiersa Besari tends to be simple, poetic, and rich in emotional nuance. Connotative and symbolic expressions dominate the poetic construction, particularly in portraying themes of love, loss, life journeys, and human inner conflict. Furthermore, communicative word choice makes the poems accessible and meaningful without reducing their artistic quality or semantic depth. These findings confirm that the distinctive strength of Fiersa Besari's poetry lies in the precision of word selection, which effectively builds imagery, evokes atmosphere, and establishes emotional closeness with readers.

Keywords: *diction, poetry, stylistics, meaning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan diksi pada kumpulan puisi karya Fiersa Besari. Diksi merupakan unsur penting pada karya sastra, khususnya puisi, karena pemilihan kata tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai makna, tetapi juga berperan membangun suasana, menghadirkan emosi, serta memperkuat nilai estetika karya. Pemilihan kata yang tepat mampu merepresentasikan pengalaman batin penyair sekaligus menegaskan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Atas dasar itu, penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk diksi yang digunakan, makna yang terkandung pada pilihan

kata, serta fungsi pemilihan kata terhadap pembentukan keindahan dan kedalaman makna puisi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian stilistika. Data penelitian berupa larik, bait, serta ungkapan yang memuat unsur diksi pada kumpulan puisi karya Fiersa Besari. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan intensif, pencatatan, serta pengelompokan data berdasarkan jenis diksi, meliputi kata konotatif, kata konkret, kosakata emotif, majas, dan penggunaan kata simbolik. Analisis data dilaksanakan melalui penafsiran makna kata berdasarkan konteks pemakaian pada puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan diksi karya Fiersa Besari cenderung sederhana, puitis, dan kaya nuansa emosional. Dominasi kata konotatif serta simbolik dimanfaatkan untuk menggambarkan tema cinta, kehilangan, perjalanan hidup, dan pergulatan batin manusia. Selain itu, pilihan kata yang komunikatif menjadikan puisi mudah dipahami tanpa mengurangi nilai artistik maupun kedalaman makna. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan puisi karya Fiersa Besari terletak pada ketepatan memilih kata sehingga mampu membangun imaji, menghadirkan suasana, serta menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca.

Kata Kunci: diksi, puisi, stilistika, makna

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah cara manusia menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup melalui bahasa. Salah satu bentuk karya sastra yang paling menonjol dalam penggunaan bahasa adalah puisi. Kosasih (2017) menjelaskan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat, indah, dan bermakna untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi penyair melalui pilihan kata (diksi), irama, serta majas sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Pemilihan kata atau diksi menjadi hal yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata yang dipilih tidak hanya menyampaikan

makna, tetapi juga bisa membangun suasana, perasaan, dan keindahan dalam karya tersebut.

Kajian sastra, khususnya stilistika, memandang diksi sebagai cara pengarang memilih kata untuk menyampaikan maksudnya. Menurut Nurgiyantoro (2017), diksi bukan hanya soal arti kata, tetapi juga tentang rasa dan efek yang ditimbulkan pada pembaca. Artinya, satu kata bisa saja punya arti yang sama, tetapi memberikan kesan yang berbeda.

Keraf (2019) menjelaskan bahwa diksi harus tepat dan sesuai dengan konteks agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Artinya,

pemilihan kata tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan situasi dan tujuan penulisan.

Pemilihan kata dalam puisi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan kata denotatif, kata konotatif, kata konkret, kosakata emotif, ungkapan simbolik, serta pemanfaatan majas yang mendukung nilai estetik karya. Menurut Pradopo (2017), bahasa puisi cenderung menggunakan pilihan kata yang bersifat padat makna, simbolis, dan kaya asosiasi sehingga mampu menimbulkan efek imajinatif serta pengalaman emosional bagi pembaca. Pemanfaatan bentuk-bentuk diksi tersebut tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat kedalaman makna yang ingin disampaikan penyair.

karya-karya Fiersa Besari yang dikenal memiliki gaya bahasa khas. Ia menggunakan pilihan kata yang sederhana, tetapi mampu menyampaikan perasaan yang mendalam. Diksi yang digunakan sering kali mencerminkan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga pembaca merasa lebih dekat dengan isi puisi yang disajikan. Kesederhanaan bahasa yang

digunakan juga tidak menghilangkan nuansa puitis, melainkan justru menghadirkan makna yang kuat melalui kata-kata yang komunikatif, emosional, dan simbolik. Karakteristik inilah yang menjadikan karya-karya Fiersa Besari menarik untuk dikaji, khususnya dari aspek penggunaan diksi.

Penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana pilihan kata yang tampak sederhana pada puisi-puisi Fiersa Besari sesungguhnya menyimpan lapisan makna, membangun suasana, menghadirkan imaji, serta menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca. Kajian ini penting dilakukan karena dapat memperlihatkan bahwa kekuatan puisi kontemporer tidak hanya terletak pada tema yang diangkat, tetapi juga pada ketepatan penyair memilih kata sebagai medium ekspresi estetik.

Penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan diksi dalam kumpulan puisi karya Fiersa Besari, khususnya yang berkaitan dengan bentuk pemilihan kata, jenis makna yang digunakan, serta perannya dalam membangun makna, suasana, dan kedalaman emosi dalam puisi. Setiap kata memiliki fungsi yang tidak

hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk kekuatan ekspresi dan keindahan bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi, mengidentifikasi jenis makna yang muncul, serta menganalisis peran diksi dalam membangun makna dan efek estetis dalam puisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra kontemporer serta menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti dalam kajian stilistika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna dan penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya diksi dalam puisi. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi data dalam bentuk kata-kata, bukan angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif berbasis kajian stilistika. Penelitian

deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta atau fenomena yang diteliti. Menurut John W. Creswell (2016), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus menginterpretasikan makna yang terdapat dalam suatu teks. Kajian stilistika digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada analisis penggunaan bahasa sebagai unsur pembangun makna dan keindahan karya sastra. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk penggunaan diksi, jenis makna yang muncul, serta peran diksi dalam membangun suasana, imaji, dan kedalaman emosi dalam puisi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Fiersa Besari. Data penelitian berupa larik, bait, kata, frasa, serta ungkapan yang mengandung unsur diksi dalam puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan intensif, serta teknik baca dan catat. Menurut Mahsun (2017), teknik baca dan catat merupakan cara pengumpulan data dengan membaca secara cermat sumber data, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti membaca kumpulan puisi secara

berulang, lalu mencatat bagian-bagian yang menunjukkan penggunaan diksi untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk penggunaan diksi yang muncul dalam puisi, seperti kata denotatif, konotatif, kata konkret, kosakata emotif, ungkapan simbolik, serta penggunaan majas yang mendukung nilai estetik karya. Pengelompokan data dilakukan agar proses analisis lebih terarah dalam mengidentifikasi bentuk pilihan kata sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya sesuai konteks larik dan bait puisi. Pemilihan kata dalam puisi memiliki peran penting karena setiap kata yang digunakan penyair mengandung makna tertentu, baik makna denotatif maupun konotatif, serta mampu membangun suasana, memperkuat ungkapan perasaan, dan menghadirkan nilai estetis dalam keseluruhan puisi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan diksi dalam puisi. Menurut

Klaus Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data teks secara sistematis dan objektif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014) menyatakan bahwa ketiga tahapan tersebut merupakan langkah utama dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara berkesinambungan.

Data dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori yang relevan mengenai diksi, makna, dan stilistika sehingga penafsiran data menjadi lebih objektif. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Melalui teknik ini, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dianalisis berdasarkan bentuk penggunaan diksi, makna yang terkandung dalam pilihan kata, serta peran diksi dalam puisi.

1. Penggunaan Diksi dan makna yang terkandung dalam Kumpulan Puisi Karya Fiersa Besari.

a. Perantau

Teruntuk Ibuku sayang,
Maaf, aku belum bisa pulang,
Mengadu nasib di negeri orang,
Kerap bergadang demi
peluang...

Iya, aku masih ingat kau
pernah bilang bahwa, yang
terpenting bukanlah uang,
Namun, aku tak ingin hari tuamu
serba kurang, Hanya karena
aku tidak cukup keras berjuang.

Bertanding kasih denganmu,
Aku takkan menang, karena
demi aku, maut pun rela kau
tantang... Tapi Ibu, izinkan
anakmu membanting tulang,
Seberes urusan, aku akan
secepatnya datang...

Karena di punggung tanganmu
yang tenang, adalah tempat
keningku berpulang, Dan
jemaah denganmu kala
sembahyang, adalah
kebahagiaan yang tak pernah
Lekang...

Puisi tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi yang mengandung makna denotatif

adalah “ibu”, “uang”, dan “sembahyang”. Ibu merujuk pada sosok perempuan yang melahirkan dan membesarkan anak. Uang merujuk pada alat tukar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sembahyang merujuk pada kegiatan beribadah kepada Tuhan. Diksi yang mengandung makna konotatif adalah “mengadu nasib”, “membanting tulang”, dan “keningku berpulang”. Mengadu nasib merujuk pada usaha mencari kehidupan yang lebih baik. Membanting tulang merujuk pada bekerja keras tanpa mengenal lelah. Keningku berpulang merujuk pada tempat kembali untuk memperoleh ketenangan dan kasih sayang.

b. Ibu

Engkau adalah ruang tamu,
di mana segala tentangmu
kubanggakan pada dunia,
Engkau adalah atap, yang
melindungi bumi dari hujan dan
terik..

Engkau adalah pekarangan,
yang tak membiarkan jahatnya
dunia luar memburuku, Tanpa
terlebih dahulu melewatimu...
Engkau adalah kamar, tidur tempat
aku merebah lelah, Engkau
bahkan tidak protes jika harus
menjadi toilet, tempatku
memuntahkan keluh dan kesah...

Engkau bahkan tetap tersenyum
jika harus menjadi garasi, Tempat

uap kemarahanku, Menjadi karbon
yang mematikan.

Ibu, engkau adalah rumah,
Tanpamu, Aku tunawisma, tanpa
tempat pulang.

Puisi tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi yang mengandung makna denotatif adalah “atap”, “pekarangan”, “kamar”, dan “rumah”. Atap merujuk pada bagian rumah yang melindungi dari panas dan hujan. Pekarangan merujuk pada halaman rumah. Kamar merujuk pada ruang untuk beristirahat. Rumah merujuk pada tempat tinggal. Diksi yang mengandung makna konotatif adalah “ruang tamu”, “toilet”, “garasi”, dan “tunawisma”. Ruang tamu merujuk pada tempat berbagi cerita dan kebanggaan. Toilet merujuk pada tempat meluapkan keluh kesah. Garasi merujuk pada tempat menampung luapan emosi. Tunawisma merujuk pada keadaan kehilangan tempat pulang dan kasih sayang.

c. Tanpa Mula Tanpa Akhir

Aku senang wangimu Yang
tertinggal, Di sela kalimat manis
yang berpenggal-penggal, Di
antara reruntuhan kenangan yang
membatu, Wangimu, sayangku,
adalah sebuah mesin waktu...

Aku suka matamu yang coklat
penuh hasrat, Membuat
melangkah pergi darimu terasa
sangat berat, Dengan mata itu kau
memandang alam semesta,
Dengan mata itu pula kau
menjadikanku tak mampu berkata
apa-apa.

Aku benci senyummu yang
dipenuhi zat adiktif, Sampai aku
tak tahu lagi mana yang fakta,
mana yang fiktif, Senyum seindah
senja itu tak pernah gagal
membuatku gelagapan, Membias
jingga sebelum akhirnya
menggiringku kekegelapan.

Aku rindu sosokmu yang
memberitahu aku bahwa Cinta
terpendam, Adalah bahasa
keheningan dengan hati yang
saling menggenggam, Jadi,
Apakah salah jika selalu namamu
Yang terukir? Meski rasa ini tanpa
nama, tanpa sebab, tanpa mula,
tanpa akhir?

Puisi tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi yang mengandung makna denotatif adalah “mata”, “senyum”, dan “nama”. Mata merujuk pada alat penglihatan. Senyum merujuk pada ekspresi wajah yang menunjukkan perasaan tertentu. Nama merujuk pada sebutan atau identitas seseorang. Diksi yang mengandung makna konotatif adalah “mesin waktu”, “zat adiktif”, “senja”, dan “bahasa keheningan”. Mesin waktu merujuk pada kenangan yang

membawa ingatan ke masa lalu. Zat adiktif merujuk pada daya tarik yang menimbulkan ketergantungan perasaan. Senja merujuk pada keindahan yang perlahan memudar. Bahasa keheningan merujuk pada ungkapan perasaan yang disampaikan tanpa kata-kata.

d. Salahkah Melangkah

Ledakan amarah di mana-mana,
di dunia nyata dan dunia maya,
Membenci demi sesuatu yang suci,
Menghina yang seharusnya dibina.
Anak kecil meniru-niru kita,

Dengan bangga memainkan
senjata, Mereka bertanya "dimana
Bapak?", Mati demi membela
entah apa.

Kita manusia, darah kita merah,
sesungguhnya, tak banyak yang
berbeda. Sementara remaja
mengejar gengsi, Sibuk ber-selfie
demi eksistensi, Kepedulian
hanyalah sedangkal like dan
komen, di media sosial.

Buku dibiarkan, amal ditinggalkan,
Kebohongan disebarluaskan.
Harus separah apa luka Dan Air
Mata, Agar kau lihat ada yang
salah dengan kita?, Semestinya
merangkul bukan saling memukul,
Semestinya memeluk bukan saling
menusuk.

Warna kulit berbeda, Keyakinan
berbeda, Memang kenapa?
Memang kenapa? Kita saudara.

Puisi tersebut mengandung
makna denotatif dan konotatif. Diksi

yang mengandung makna denotatif
adalah "darah", "buku", "anak kecil",
dan "media sosial". Darah merujuk
pada cairan merah yang mengalir
dalam tubuh manusia. Buku merujuk
pada kumpulan lembaran berisi
tulisan atau bacaan. Anak kecil
merujuk pada manusia yang masih
berada pada usia dini. Media sosial
merujuk pada sarana komunikasi
digital yang digunakan masyarakat.
Diksi yang mengandung makna
konotatif adalah "ledakan amarah",
"memainkan senjata", "luka dan air
mata", dan "merangkul bukan saling
memukul". Ledakan amarah merujuk
pada luapan emosi dan kebencian
yang terjadi secara meluas.
Memainkan senjata merujuk pada
tindakan kekerasan atau permusuhan.
Luka dan air mata merujuk pada
penderitaan, kesedihan, dan akibat
dari perpecahan. Merangkul bukan
saling memukul merujuk pada ajakan
untuk hidup rukun, saling menghargai,
dan menjalin persaudaraan.

e. Detoksifikasi

Kita di dunia maya membuat onar
seolah diri yang paling benar
Jemari mengetik kata-kata kasar
sindro perasa yang paling besar
Kita di dunia maya

menggunjingkan orangseakan hidup cuma soal saling serang Berani berkomentar di belakang giliran dikomentari balik malah gerang Kita di dunia maya sembunyi dalam keramaian pura-pura tertawa, padahal kesepian. Tidak sadar, sejauh apapun berlari kenyataan akan tetap menghampiri.

KITA LALU MATI.

Berakhir tanpa rencana, tanpa mengerti Tanya demi tanya lalu muncul dalam hati Apakah hidup sudah cukup berarti?

Mungkin ini saatnya untuk berhenti Bersikap antipati, sampai lupa berempati Dunia ini indah, asal kita membuka hati Sudah menyakiti, mulailah mengobati

Puisi tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi yang mengandung makna denotatif adalah "jemari", "hati", dan "dunia maya". Jemari merujuk pada jari tangan manusia. Hati merujuk pada bagian dalam tubuh manusia. Dunia maya merujuk pada ruang komunikasi digital atau media sosial. Diksi yang mengandung makna konotatif adalah "membuat onar", "sembunyi dalam keramaian", "membuka hati", dan "mulailah mengobati". Membuat onar merujuk pada perilaku menimbulkan konflik atau keributan. Sembunyi dalam keramaian merujuk pada

keadaan seseorang yang terlihat baik-baik saja, tetapi sebenarnya merasa sendiri dan kosong. Membuka hati merujuk pada sikap menerima, memahami, dan peduli terhadap sesama. Mulailah mengobati merujuk pada upaya memperbaiki hubungan serta menghentikan sikap yang menyakiti orang lain.

f. Zona Pertemanan

November, tahun pertama

Aku ingat pertama kali melihatmu. Kau masuk ke dalam hidupku tanpa permisi, berputar bagai gasing di dalam pikiranku. Entah kau milik siapa, hatiku keras kepala.

Ceritakanlah tentang harimu. Berbincanglah sampai salah satu dari kita tertidur. Aku tidak akan bosan dengan semua yang kau ketik. Betapa sering aku menduga-duga, adakah kode yang tersirat dalam kolom 'chat' kita?

Aku tidak mau berdrama, tapi aku tidak bisa mengeluarkanmu dari kepalaku. Aku tergila-gila hingga tak tahu lagi mesti berbuat apa. Ini semacam hasrat purba yang lebih tua dari manusia.

Jika kau percaya akan 'jodoh', mungkin ini adalah contohnya. Dan aku tidak berbicara perihal parasmu, atau apa yang engkau punya. Ada sesuatu tentangmu yang membuatku merasa baik-baik saja, entah apa.

Kau selalu membuatku jujur mengenai segala hal, kecuali satu; perasaanku. Andai saja aku mampu memberitahumu. Tapi, aku terlalu takut akan reaksimu yang tidak sesuai dengan imajinasiku selama ini.

Bukankah fiksi lebih meninabobokan dibandingkan kenyataan? Bukankah kita adalah dua orang yang terlanjur menikmati berkubang dalam zona pertemanan? Tubuh kita berlumur harapan palsu. Tanganku menggapai-gapai mencari jalan keluar, sementara tanganmu mencegahku kemana-mana.

Tunggu sebentar..

Izinkan aku keluar dari zona pertemanan kita untuk sejenak. Akan kutunjukkan padamu sebuah gerbang menuju dunia paralel. Mari, ikut aku kesana. Di dunia paralel, aku tidak perlu lagi repot-repot menyatakan apa pun.

Kau akan setuju untuk bersanding denganku tanpa perlu ada serentetan peristiwa yang membuat kita semakin pelik. Aku akan menjadi bumi untuk mentarimu, lirik untuk lagumu, hujan untuk bungamu.

Di dunia paralel, keadaannya akan jauh berbeda. Walau begitu, kau tahu aku akan tetap menjadi orang yang sama, yang merindukanmu dengan sederhana, mengejarmu dengan wajar, menyayangimu dengan luar biasa, dan menyakitimu dengan mustahil.

Puisi tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi

yang mengandung makna denotatif adalah “November”, “chat”, “tangan”, dan “dunia”. November merujuk pada nama bulan dalam kalender. Chat merujuk pada percakapan melalui media komunikasi. Tangan merujuk pada anggota tubuh manusia. *Dunia* merujuk pada tempat kehidupan manusia berlangsung. Diksi yang mengandung makna konotatif adalah “berputar bagai gasing di dalam pikiranku”, “zona pertemanan”, “tubuh kita berlumur harapan palsu”, “gerbang menuju dunia paralel”, dan “aku akan menjadi bumi untuk mentarimu”. Berputar bagai gasing di dalam pikiranku merujuk pada sosok yang terus memenuhi pikiran. Zona pertemanan merujuk pada hubungan dekat yang terhalang status pertemanan. Tubuh kita berlumur harapan palsu merujuk pada perasaan yang dipenuhi harapan yang belum tentu terwujud. Gerbang menuju dunia paralel merujuk pada angan-angan tentang kemungkinan lain dalam hubungan. Aku akan menjadi bumi untuk mentarimu merujuk pada kesiapan menjadi tempat berpijak, menemani, dan melengkapi orang yang dicintai.

g. Untukmu

Untukmu
Yang pernah datang dan
mengubah segala rencana
Yang pernah menghentikan segala
gundah gulana Untukmu Yang
pernah menjadikan hatiku kembali
berwarna Yang pernah
membuatku kembali percaya pada
renjana Maaf

Atas segala hal kecil yang
membuatmu marah Atas niat
baikku yang selalu kau pandang
salah Aku tak pernah mengerti,
kenapa bagimu pergi selalu
mudah? Sementara, bagiku,

meninggalkanmu hal yang paling
susah Kita berubah dari kekasih
yang saling berjuang Menjadi
sepasang musuh yang saling
berperang Tanpa kita sadari, cerita
kita hangus menjadi arang Dan
kita tidak punya lagi jalan pulang

Terimakasih
Karenamu, aku belajar membuka
hati Untuk saling memberi arti
Karenamu juga aku belajar
berbesar hati Untuk melihat
perasaanmu mati

Puisi tersebut mengandung
makna denotatif dan konotatif. Diksi
yang mengandung makna denotatif
adalah “hati”, “musuh”, dan “jalan”.
Hati merujuk pada bagian dalam
tubuh manusia. Musuh merujuk pada
lawan atau orang yang bermusuhan.
Jalan merujuk pada tempat untuk
dilalui atau dilintasi. Diksi yang
mengandung makna konotatif adalah
“hatiku kembali berwarna”, “percaya

pada renjana”, “cerita kita hangus
menjadi arang”, “tidak punya lagi jalan
pulang”, dan “melihat perasaanmu
mati”. Hatiku kembali berwarna
merujuk pada hadirnya kebahagiaan
dalam hidup. Percaya pada renjana
merujuk pada keyakinan kembali
terhadap cinta. Cerita kita hangus
menjadi arang merujuk pada
hubungan yang hancur dan
meninggalkan luka. Tidak punya lagi
jalan pulang merujuk pada hubungan
yang tidak dapat diperbaiki kembali.
Melihat perasaanmu mati merujuk
pada hilangnya rasa cinta dan
kepedulian dalam hubungan.

h. Bentala

Bagiku, engkau adalah rangkuman
alam raya guru yang mengajariku
tentang tawa dan luka Mengajakku
mengangkasa,

lalu hilang seketika sebelum kaki
ini sempat menapak bentala
Sosokmu masih terasa hadir di sisi
dalam mimpi kau berjanji takkan
pernah pergi

Lalu aku terbangun dengan
setengah membenci
garis hidup yang tanpa peringatan
terhenti Mungkin bagimu terlalu
kecil bumi kita hingga mencari
dunia yang lebih besar untuk
berkelana
Kau berkata bahwa tanpamu hidup
akan baik-baik saja
Namun, bolehkah sekali ini aku
nelangsa?

Dan aku menabur bunga di atas
pusaramu Dan aku memunguti
serpihan hati Dan aku tersenyum
menatap warisanmu
Dan engkau selalu yang terindah,
kemarin, kini dan nanti

Puisi tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi yang mengandung makna denotatif adalah “bumi”, “mimpi”, dan “bunga”. Bumi merujuk pada tempat manusia hidup. Mimpi merujuk pada gambaran yang hadir saat tidur. Bunga merujuk pada bagian tumbuhan yang indah dan harum. Diksi yang mengandung makna konotatif adalah “rangkuman alam raya”, “mengajakku mengangkasa”, “garis hidup yang terhenti”, “mencari dunia yang lebih besar”, dan “memunguti serpihan hati”. Rangkuman alam raya merujuk pada sosok yang memiliki banyak makna dan pelajaran hidup. Mengajakku mengangkasa merujuk pada membawa kebahagiaan dan harapan. Garis hidup yang terhenti merujuk pada kehidupan yang berakhir secara tiba-tiba. Mencari dunia yang lebih besar merujuk pada kepergian menuju kehidupan lain. Memunguti serpihan hati merujuk pada usaha menyatukan kembali perasaan yang hancur karena kehilangan.

2. Peran Diksi Dalam Puisi

a. Peran Diksi Dalam Puisi

Judul: Perantau

Penggunaan diksi dalam puisi Perantau berperan dalam memperkuat makna perjuangan, kasih sayang, dan kerinduan seorang anak kepada ibunya. Pilihan kata seperti “mengadu nasib” dan “membanting tulang” menggambarkan usaha keras seorang anak dalam mencari kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, ungkapan “maut pun rela kau tantang” menunjukkan besarnya pengorbanan seorang ibu bagi anaknya. Pemilihan kata dalam puisi ini juga mampu menghadirkan suasana haru dan kedekatan emosional, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih menyentuh dan bermakna bagi pembaca.

b. Peran Diksi Dalam Puisi

Judul:Ibu

Penggunaan diksi dalam puisi Ibu berperan dalam memperjelas gambaran sosok ibu sebagai tempat berlindung, tempat mencurahkan perasaan, dan tempat kembali. Pilihan kata seperti “atap”, “kamar”, “toilet”, “garasi”, dan “rumah” digunakan sebagai lambang yang menunjukkan

besarnya peran ibu dalam kehidupan anak. Pemilihan kata tersebut mampu membangun suasana hangat, penuh kasih sayang, serta menghadirkan kedekatan emosional yang kuat. Melalui diksi yang sederhana namun bermakna, puisi ini menyampaikan rasa cinta, penghargaan, dan ketergantungan batin seorang anak kepada ibunya.

c. Peran Puisi Dalam Diksi

Judul: Tanpa Mula Tanpa Akhir

Penggunaan diksi dalam puisi Tanpa Mula, Tanpa Akhir berperan dalam menyampaikan perasaan cinta, rindu, dan kagum secara lebih dalam. Pilihan kata seperti “mesin waktu”, “zat adiktif”, “senja”, dan “bahasa keheningan” membuat isi puisi terasa lebih indah dan bermakna. Diksi yang digunakan juga mampu membangun suasana yang romantis, tenang, dan penuh kenangan, sehingga perasaan yang ingin disampaikan penyair dapat dirasakan dengan jelas oleh pembaca.

d. Peran Puisi Dalam Diksi

Judul: Salahkah Melangkah

Penggunaan diksi dalam puisi Salahkah Melangkah berperan dalam menyampaikan kritik sosial, rasa

prihatin, dan ajakan untuk saling menghargai. Pilihan kata seperti “ledakan amarah”, “luka dan air mata”, serta “merangkul bukan saling memukul” membuat makna puisi terasa lebih kuat dan mudah dipahami. Diksi yang digunakan juga membangun suasana tegas dan menyentuh, sehingga pesan tentang persaudaraan, kepedulian, dan hidup rukun dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

e. Peran Puisi Dalam Diksi

Judul: Ketika Aku Kira Aku Istimewah

Penggunaan diksi dalam puisi Ketika Kukira Aku Istimewa berperan dalam menggambarkan perasaan kecewa, cemburu, dan harapan yang terpendam. Pilihan kata seperti “bara membakar hati”, “menjadikanku arang”, dan “terkunci rapat-rapat di dalam labirinmu” membuat perasaan dalam puisi terasa lebih hidup dan mendalam. Diksi yang digunakan juga membangun suasana sedih, kecewa, dan penuh pergulatan batin, sehingga emosi yang dirasakan penyair dapat dipahami oleh pembaca.

f. Peran Diksi Dalam Puisi

Judul: Zona Pertemanan

Penggunaan diksi dalam puisi Zona Pertemanan berperan dalam menggambarkan perasaan suka, harapan, dan kebingungan dalam hubungan yang hanya sebatas pertemanan. Pilihan kata seperti “berputar bagai gasing di dalam pikiranku”, “zona pertemanan”, dan “gerbang menuju dunia paralel” membuat makna puisi terasa lebih hidup dan mudah dipahami. Diksi yang digunakan juga membangun suasana rindu, harap, dan bimbang, sehingga perasaan yang ingin disampaikan penyair dapat dirasakan oleh pembaca.

g. Peran Diksi Dalam Puisi

Judul: Untukmu

Penggunaan diksi dalam puisi Untukmu berperan dalam menyampaikan perasaan cinta, kecewa, dan rasa kehilangan. Pilihan kata seperti “hatiku kembali berwarna”, “cerita kita hangat menjadi arang”, dan “tidak punya lagi jalan pulang” membuat makna puisi terasa lebih dalam dan menyentuh. Diksi yang digunakan juga membangun suasana sedih, penuh kenangan, dan keikhlasan dalam menerima perpisahan, sehingga pesan yang

disampaikan penyair dapat dipahami dan dirasakan oleh pembaca.

h. Peran Diksi Dalam Puisi

Judul: Bentala

Penggunaan diksi dalam puisi Bentala berperan dalam menyampaikan rasa kehilangan, kerinduan, dan kesedihan yang mendalam. Pilihan kata seperti “rangkuman alam raya”, “mengajakku mengangkasa”, dan “memunguti serpihan hati” membuat makna puisi terasa lebih hidup dan menyentuh. Diksi yang digunakan juga membangun suasana haru dan penuh kenangan, sehingga perasaan yang ingin disampaikan penyair dapat dirasakan dengan jelas oleh pembaca.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi dalam puisi karya Fiersa Besari memiliki peran penting dalam menyampaikan makna, membangun suasana, dan memperkuat keindahan bahasa. Pilihan kata yang digunakan cenderung sederhana, tetapi kaya makna dan mampu menghadirkan

kedekatan emosional dengan pembaca.

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Fiersa Besari banyak menggunakan makna denotatif dan konotatif, serta ungkapan simbolik yang memperkuat tema kasih sayang, perjuangan, kehilangan, kerinduan, dan cinta. Melalui pemilihan kata yang tepat, puisi tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga mampu menyampaikan perasaan dan pesan secara mendalam kepada pembaca.

Nurgiyantoro, B. (2017). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2017). Pengkajian puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiarti. (2019). Analisis penggunaan diksi dalam karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–56.

Waluyo, H. J. (2017). Stilistika dalam kajian puisi Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1–10.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2019). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2017). Apresiasi sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.